



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 3860-3869
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



**Strategi Mahasiswa KKN UINSU
dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Siswa
Menggunakan Media Buku Bacaan Anak di SDN 106182**

**Siti Rahma Dewi Siregar¹, Muhammad Hidayat², Sinta Puspita Sari³,
Ridho Wahyudi⁴, Iqbal Fhitriansyah⁵, Nefi Darmayanti⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email : siti0308232088@uinsu.ac.id¹; muhammad0205231003@uinsu.ac.id²;
putryshinta10@gmail.com³; ridhowahyudi0056@gmail.com⁴;
iqbal0306231007@uinsu.ac.id⁵; nefidarmayanti@uinsu.ac.id⁶

Abstrak

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting bagi siswa sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan memperoleh, memahami, dan mengolah informasi dalam proses pembelajaran. Namun, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, mengeja, serta membaca kalimat secara lancar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam mendampingi kemampuan membaca siswa melalui pemanfaatan buku bacaan anak di SDN 106182 Desa Pasar V Kebun Kelapa, Kecamatan Beringin. Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendampingan dilakukan melalui identifikasi kemampuan membaca siswa, pemilihan bahan bacaan yang sesuai, pemberian contoh membaca, latihan secara bertahap, pengulangan bacaan, pemberian umpan balik, serta motivasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa memiliki tingkat yang beragam sehingga membutuhkan strategi pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Pemanfaatan buku bacaan anak yang dilengkapi gambar dan cerita sederhana memberikan respons positif selama kegiatan, ditunjukkan melalui ketertarikan siswa mengikuti kegiatan, keberanian mencoba membaca, dan kesediaan mengulangi bacaan setelah memperoleh pendampingan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan buku bacaan anak yang dipadukan dengan pendampingan langsung dapat menjadi alternatif dalam mendukung kegiatan literasi siswa sekolah dasar. Keberlanjutan program melalui pembiasaan membaca dan pemanfaatan pojok baca diperlukan agar kegiatan literasi dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Kata kunci: Kemampuan Membaca, Pendampingan Membaca, Buku Bacaan Anak, Literasi, Siswa Sekolah Dasar, Kuliah Kerja Nyata.

**Strategies Employed by UINSU Community Service (KKN) Students
to Improve Students' Reading Fluency Using Children's Storybooks
at SDN 106182**

Abstract

Reading proficiency is a fundamental skill for elementary school students, as it is essential for acquiring, comprehending, and processing information during the learning process.

However, some students still struggle with letter recognition, blending letters into syllables and words, spelling, and reading sentences fluently. This community service initiative aimed to describe the strategies employed by university students participating in the Student Community Service (KKN) program to support students' reading skills at SDN 106182, Pasar V Kebun Kelapa Village, Beringin District, using children's reading books. The activity utilized a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The support process involved assessing students' reading abilities, selecting appropriate reading materials, modeling reading, conducting progressive practice, facilitating repeated reading, providing feedback, and offering encouragement. The results indicated varying levels of reading proficiency among the students, necessitating support strategies tailored to each student's specific needs. The use of children's books featuring illustrations and simple stories elicited a positive response, evidenced by the students' enthusiasm for the activities, their willingness to attempt reading, and their readiness to reread texts after receiving guidance. This initiative demonstrates that combining children's reading books with direct guidance offers a viable alternative for supporting literacy activities among elementary school students. Sustaining the program through the cultivation of reading habits and the utilization of reading corners is essential to ensure the continuity of literacy efforts.

Keywords: Reading Ability, Reading Support, Children's Reading Books, Literacy, Elementary School Students, Student Community Service.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam membangun kemampuan akademik peserta didik. Pada tahap ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi proses pembelajaran pada jenjang berikutnya. Salah satu keterampilan fundamental tersebut adalah membaca. Membaca menjadi sarana utama bagi siswa untuk memperoleh informasi, memahami materi pembelajaran, mengikuti instruksi, serta mengembangkan pengetahuan melalui berbagai sumber belajar. Kemampuan membaca yang baik dengan demikian memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Kemampuan membaca pada siswa sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali simbol atau huruf. Proses membaca melibatkan kemampuan mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membentuk suku kata dan kata, membaca kalimat secara lancar, serta memahami informasi yang terkandung dalam bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan dan kemampuan peserta didik. Siswa yang masih mengalami kesulitan pada tahap awal membutuhkan pendampingan yang lebih intensif agar kesulitan tersebut tidak berkembang menjadi hambatan dalam memahami materi pembelajaran pada mata pelajaran lainnya.

Permasalahan kemampuan membaca masih ditemukan pada siswa sekolah dasar. Bentuk kesulitan yang muncul dapat berupa belum mengenali huruf dengan baik, lambat membaca, mengeja kata satu per satu, mengalami kebingungan terhadap huruf atau kata tertentu, serta belum mampu membaca kalimat secara lancar. Penelitian Herlina et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar dapat berupa ketidaktahuan terhadap huruf, lambat dalam membaca, kebingungan terhadap huruf dan kata, serta kesulitan mengeja. Penelitian Fatonah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian melalui identifikasi kemampuan siswa secara lebih spesifik.

Kondisi yang serupa ditemukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) ketika melaksanakan kegiatan pendampingan pendidikan di SDN 106182 Desa Pasar V Kebun Kelapa, Kecamatan Beringin. Berdasarkan hasil pengamatan awal, kemampuan membaca siswa menunjukkan variasi. Sebagian siswa sudah mampu membaca dengan lancar, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan ketika membaca kata maupun

kalimat sederhana. Perbedaan tersebut terlihat dari kecepatan membaca, kemampuan mengenali kata, kemampuan menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan keberanian siswa ketika diminta membaca di hadapan orang lain.

Pada beberapa siswa, kesulitan membaca terlihat dalam bentuk mengeja kata secara terus-menerus. Sementara itu, siswa lainnya masih membutuhkan bantuan untuk mengenali huruf dan menggabungkannya menjadi suku kata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca tidak dapat diberikan dengan pendekatan yang sama kepada seluruh siswa. Pendamping perlu mengidentifikasi bentuk kesulitan yang dialami setiap siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tingkat kemampuan mereka.

Kesulitan membaca juga dapat berdampak terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan. Siswa yang belum lancar membaca dapat mengalami kesulitan memahami instruksi guru, membaca soal, menemukan informasi dalam teks, dan memahami materi pelajaran. Dengan demikian, pendampingan membaca tidak semata-mata ditujukan agar siswa dapat mengucapkan kata dengan benar, tetapi juga untuk memberikan dasar bagi siswa agar mampu mengikuti pembelajaran secara lebih mandiri.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung pembelajaran membaca adalah penggunaan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik anak. Buku bacaan anak, khususnya buku cerita bergambar, dapat menjadi salah satu alternatif karena menggabungkan teks dengan unsur visual. Gambar dapat membantu menarik perhatian siswa dan memberikan konteks terhadap kata atau cerita yang sedang dibaca. Penelitian Utomo (2018) menunjukkan bahwa pengembangan buku cerita bergambar dapat digunakan untuk mendukung kemampuan membaca permulaan sekaligus motivasi belajar siswa.

Penggunaan buku bergambar juga memiliki potensi dalam membantu siswa memahami isi bacaan. Suprpto dan Mulyaningsih (2021) menemukan bahwa penggunaan buku cerita bergambar memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Dengan adanya teks dan gambar secara bersamaan, siswa memperoleh pengalaman membaca yang tidak hanya berorientasi pada pengenalan kata, tetapi juga memberikan kesempatan untuk memahami hubungan antara teks, gambar, tokoh, dan alur cerita.

Selain buku cerita bergambar, penggunaan media *big book* juga telah banyak dikembangkan dalam pembelajaran membaca permulaan. Nurani dan Mahendra (2019) menemukan bahwa penggunaan *big book* dapat membantu siswa dalam pembelajaran membaca dan meningkatkan antusiasme siswa selama proses pembelajaran. Sementara itu, Maharani et al. (2023) menemukan adanya perbedaan kemampuan membaca permulaan antara siswa yang belajar menggunakan media *big book* dan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Bahan bacaan yang menarik perlu disertai dengan pendampingan yang tepat. Siswa yang mengalami kesulitan membaca tidak cukup hanya diberikan buku untuk dibaca secara mandiri. Mereka membutuhkan contoh, bimbingan, pengulangan, koreksi, dan motivasi. Dalam konteks ini, mahasiswa KKN dapat berperan sebagai pendamping yang membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca melalui kegiatan yang bersifat individual maupun kelompok.

Pendampingan secara langsung memungkinkan mahasiswa memberikan bantuan berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Siswa yang belum mengenal huruf dapat diberikan latihan pengenalan huruf, sedangkan siswa yang sudah mengenal huruf tetapi masih mengeja dapat diberikan latihan membaca suku kata dan kata. Adapun siswa yang sudah mampu membaca kalimat dapat diarahkan pada membaca cerita dan memahami isi bacaan. Pendekatan yang bertahap tersebut lebih memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Kegiatan literasi berbasis pendampingan juga relevan dengan pelaksanaan program pengabdian mahasiswa di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sejumlah kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa mahasiswa dapat berkontribusi dalam meningkatkan aktivitas literasi melalui pendampingan belajar, pembiasaan membaca, penyediaan pojok

baca, serta kegiatan membaca bersama. Program KKN literasi yang dilakukan di berbagai daerah juga menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dapat menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap penguatan budaya membaca di sekolah dasar.

Meskipun demikian, kegiatan pendampingan membaca dalam konteks pengabdian masyarakat perlu dibedakan dari penelitian eksperimen. Kegiatan pengabdian tidak selalu menggunakan tes kemampuan membaca sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, perubahan yang ditemukan melalui pengamatan lebih tepat dipahami sebagai respons atau perkembangan yang teramati selama kegiatan, bukan sebagai peningkatan kemampuan yang telah dibuktikan secara statistik. Pembatasan ini penting agar hasil pengabdian tidak menghasilkan klaim yang melebihi data yang diperoleh.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendampingan membaca menggunakan buku bacaan anak di SDN 106182 Desa Pasar V Kebun Kelapa. Kegiatan diarahkan pada pemberian pengalaman membaca yang bertahap, individual, menarik, dan menyenangkan. Pendampingan tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga memberikan motivasi dan membangun keberanian siswa untuk mencoba membaca.

Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mendeskripsikan strategi mahasiswa KKN dalam mendampingi kemampuan membaca siswa melalui pemanfaatan buku bacaan anak di SDN 106182 Desa Pasar V Kebun Kelapa serta menggambarkan respons siswa selama mengikuti kegiatan pendampingan membaca.

METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara di SDN 106182 Desa Pasar V Kebun Kelapa, Kecamatan Beringin. Kegiatan difokuskan pada pendampingan kemampuan membaca siswa sekolah dasar, terutama siswa yang berdasarkan pengamatan awal menunjukkan kesulitan dalam membaca.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan karena kegiatan diarahkan untuk menggambarkan kondisi kemampuan membaca siswa, bentuk kesulitan yang ditemukan, strategi pendampingan yang diterapkan, serta respons siswa selama mengikuti kegiatan. Subjek kegiatan adalah siswa kelas III dan IV SDN 106182 Desa Pasar V Kebun Kelapa yang mengikuti kegiatan pendampingan membaca. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi kemampuan awal, yaitu mahasiswa mengamati kemampuan siswa ketika diminta membaca. Tahap kedua adalah pemilihan bahan bacaan, yaitu memilih buku dengan teks yang relatif sederhana dan memiliki gambar yang sesuai dengan karakteristik anak. Tahap ketiga adalah pemberian contoh membaca, mahasiswa membaca terlebih dahulu sebagai model bagi siswa. Tahap keempat adalah latihan membaca, siswa membaca kata, kalimat, atau cerita sesuai dengan kemampuannya. Tahap kelima adalah pengulangan dan pemberian umpan balik, siswa diberikan kesempatan mengulangi kata atau kalimat yang belum dapat dibaca dengan baik. Tahap terakhir adalah pemberian motivasi, yaitu memberikan apresiasi dan dorongan agar siswa tetap percaya diri dalam berlatih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Kemampuan Membaca Siswa

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di SDN 106182 Desa Pasar V Kebun Kelapa berada pada tingkat yang beragam. Perbedaan kemampuan tersebut terlihat dari kemampuan mengenali huruf, membaca kata, membaca kalimat, kecepatan membaca, serta kemampuan memahami bacaan.

Sebagian siswa sudah mampu membaca dengan lancar dan dapat mengikuti kegiatan membaca tanpa bantuan intensif. Namun, terdapat siswa yang masih membutuhkan

pendampingan ketika membaca kata dan kalimat sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca dalam satu kelompok kelas tidak selalu seragam.

Pada siswa kelas III, Adelia terlihat mengalami kesulitan dalam membaca secara lancar. Ia membutuhkan waktu relatif lebih lama ketika membaca kata atau kalimat. Dalam proses pendampingan, mahasiswa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengenali kata sebelum memberikan bantuan.

Natasya menunjukkan bentuk kesulitan yang berbeda. Ia masih mengalami hambatan dalam mengenali huruf serta menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata. Oleh karena itu, pendampingan terhadap Natasya lebih banyak diarahkan pada kemampuan dasar, dimulai dari pengenalan huruf, pengucapan bunyi, kemudian penggabungan menjadi suku kata.

Sementara itu, Raffa masih terlihat mengeja kata satu per satu ketika membaca kalimat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ia telah memiliki kemampuan mengenali sebagian kata, tetapi kelancaran membaca belum berkembang secara optimal. Pendampingan dilakukan dengan memberikan contoh pengucapan kata secara utuh kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulangnya.

Pada kelas IV, Noval menunjukkan kesulitan membaca dan membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca yang belum dikuasai pada kelas sebelumnya dapat tetap ditemukan pada siswa kelas yang lebih tinggi sehingga diperlukan perhatian khusus.

Nadio mengalami hambatan dalam mempertahankan fokus selama kegiatan pembelajaran sekaligus mengalami kesulitan membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendampingan membaca tidak selalu hanya berhubungan dengan kemampuan teknis, tetapi juga berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun Dinar masih mengeja kata demi kata ketika membaca kalimat. Pendampingan terhadap Dinar diarahkan untuk membantu mengurangi ketergantungan terhadap proses mengeja secara satu per satu dan membiasakan siswa mengenali kata secara lebih utuh.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Herlina et al. (2024) yang mengidentifikasi beberapa kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar, antara lain belum mengenal huruf, lambat membaca, kebingungan terhadap huruf dan kata, serta kesulitan mengeja. Penelitian Fatonah et al. (2025) juga menegaskan pentingnya identifikasi kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar agar bentuk bantuan dapat diberikan sesuai dengan karakteristik kesulitan yang dialami siswa.

2. Pemanfaatan Buku Bacaan Anak dalam Pendampingan Membaca

Buku bacaan anak digunakan sebagai media utama dalam kegiatan pendampingan karena memiliki karakteristik yang relatif sesuai dengan dunia anak. Buku yang digunakan memiliki teks sederhana dan unsur gambar yang dapat membantu menarik perhatian siswa.

Pemanfaatan buku bacaan memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan kegiatan membaca yang hanya menggunakan buku pelajaran. Siswa dapat membaca cerita yang lebih dekat dengan kehidupan mereka dan memperoleh rangsangan visual melalui gambar. Dalam kegiatan pendampingan, gambar juga dapat dimanfaatkan sebagai stimulus awal sebelum siswa membaca teks.

Mahasiswa dapat mengajak siswa mengamati gambar, menyebutkan objek yang terlihat, kemudian menghubungkannya dengan kata atau kalimat dalam bacaan. Strategi tersebut membuat proses membaca tidak dimulai secara langsung dari teks yang mungkin dianggap sulit oleh siswa. Sebaliknya, siswa terlebih dahulu memperoleh konteks melalui gambar.

Penggunaan buku cerita bergambar juga relevan dengan penelitian Utomo (2018) yang mengembangkan buku cerita bergambar untuk mendukung kemampuan membaca permulaan dan motivasi belajar siswa. Suprpto dan Mulyaningsih (2021) juga menemukan bahwa buku cerita bergambar berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, buku bacaan anak bukan diposisikan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan membaca siswa. Buku berfungsi sebagai media pendukung, sedangkan proses pendampingan mahasiswa menjadi unsur penting yang membantu siswa menggunakan media tersebut secara efektif.

Hal tersebut penting karena siswa yang masih kesulitan membaca belum tentu mampu menggunakan bahan bacaan secara mandiri. Mereka memerlukan contoh, arahan, koreksi, dan kesempatan untuk membaca kembali. Dengan demikian, kombinasi antara media bacaan dan pendampingan langsung menjadi strategi yang lebih sesuai bagi siswa yang masih membutuhkan bantuan.

3. Strategi Pendampingan Secara Bertahap

Pendampingan membaca dilakukan secara bertahap berdasarkan kemampuan siswa. Tahapan pertama dilakukan melalui pengenalan huruf dan kata bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dasar. Mahasiswa memberikan contoh pengucapan kemudian meminta siswa menirukan.

Setelah siswa mulai mengenali huruf, latihan dilanjutkan dengan menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata. Pada tahap ini, mahasiswa memberikan perhatian terhadap kata-kata yang dianggap sulit oleh siswa. Kata tersebut dibaca berulang sampai siswa memperoleh kesempatan untuk mengenalinya.

Bagi siswa yang sudah mampu membaca kata, kegiatan dilanjutkan dengan membaca kalimat sederhana. Mahasiswa memberikan contoh membaca dengan memperhatikan pengucapan dan jeda antarkata. Siswa kemudian membaca ulang secara mandiri dengan bantuan apabila terdapat kata yang belum dikenali.

Sementara itu, siswa yang telah mampu membaca kalimat diberikan cerita sederhana. Pendampingan kemudian tidak hanya diarahkan pada kelancaran membaca, tetapi juga pemahaman terhadap isi bacaan. Mahasiswa memberikan pertanyaan sederhana mengenai tokoh, kejadian, tempat, atau informasi yang terdapat dalam cerita.

Strategi tersebut memungkinkan kegiatan membaca disesuaikan dengan kemampuan siswa. Siswa yang masih berada pada tahap membaca dasar tidak dipaksakan membaca teks yang terlalu panjang, sedangkan siswa yang sudah lebih lancar diberikan aktivitas yang lebih menantang.

Penggunaan media yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa juga didukung oleh penelitian mengenai *big book*. Nurani dan Mahendra (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media *big book* dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan antusiasme siswa dan membantu proses pembelajaran membaca. Maharani et al. (2023) juga menemukan bahwa penggunaan *big book* memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan dibandingkan pembelajaran konvensional.

Walaupun kegiatan pengabdian ini menggunakan buku bacaan anak dan bukan *big book*, prinsip yang dapat diambil adalah bahwa bahan bacaan yang sesuai, menarik, dan digunakan bersama strategi pendampingan dapat memberikan dukungan terhadap proses belajar membaca.

4. Pengulangan Membaca dan Pemberian Umpan Balik

Salah satu strategi penting dalam kegiatan pendampingan adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca kembali kata atau kalimat yang sebelumnya belum dapat dibaca dengan baik. Pengulangan dilakukan tanpa memberikan tekanan kepada siswa.

Mahasiswa terlebih dahulu memberikan contoh, kemudian siswa mencoba membaca. Apabila terjadi kesalahan, mahasiswa memberikan koreksi dan meminta siswa mengulangi bacaan. Pola tersebut dilakukan beberapa kali sesuai kebutuhan siswa.

Pengulangan memiliki fungsi penting karena siswa yang mengalami kesulitan membaca membutuhkan kesempatan untuk memperkuat hubungan antara bentuk tulisan

dan pengucapannya. Semakin sering siswa memperoleh kesempatan membaca dalam suasana yang mendukung, semakin banyak pengalaman membaca yang diperoleh.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa juga berupaya menghindari pemberian label negatif kepada siswa. Kesalahan membaca diperlakukan sebagai bagian dari proses belajar. Pendekatan seperti ini diperlukan agar siswa tidak merasa malu atau takut ketika melakukan kesalahan.

Hal tersebut menjadi semakin penting karena beberapa siswa terlihat kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan teman-temannya. Pendampingan secara lebih personal memungkinkan siswa mencoba membaca dalam situasi yang relatif lebih aman sebelum membaca di hadapan kelompok yang lebih besar.

5. Perkembangan Ketertarikan dan Kepercayaan Diri Siswa

Selama kegiatan berlangsung, terdapat respons positif dari siswa terhadap penggunaan buku bacaan anak. Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap buku yang memiliki gambar dan cerita sederhana. Unsur visual tersebut membantu membuat kegiatan membaca menjadi lebih menarik.

Respons siswa terlihat dari kesediaan mereka mengikuti kegiatan membaca, mencoba membaca ulang setelah memperoleh bantuan, serta berinteraksi dengan mahasiswa selama kegiatan berlangsung. Siswa yang sebelumnya terlihat ragu juga memperoleh kesempatan untuk mencoba membaca dengan bantuan pendamping.

Namun demikian, temuan tersebut perlu dipahami secara proporsional. Kegiatan ini tidak menggunakan instrumen kuantitatif untuk mengukur motivasi atau kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, istilah yang lebih tepat adalah terdapat respons positif dan perkembangan yang teramati selama kegiatan, bukan peningkatan motivasi atau kepercayaan diri yang telah dibuktikan secara statistik.

Temuan tersebut tetap penting karena motivasi dan keterlibatan siswa merupakan bagian dari proses pembelajaran membaca. Penelitian Stutz et al. (2017) menunjukkan bahwa motivasi membaca pada siswa sekolah dasar memiliki beberapa dimensi, termasuk rasa ingin tahu dan keterlibatan dalam membaca.

Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan bahwa buku bergambar dapat mendukung perhatian dan motivasi membaca siswa. Liu et al. (2024), misalnya, menemukan bahwa kegiatan membaca buku bergambar dapat berkaitan dengan perhatian dan kepercayaan diri siswa dalam aktivitas membaca.

6. Peran Mahasiswa KKN sebagai Pendamping Literasi

Mahasiswa KKN memiliki posisi strategis dalam mendukung kegiatan literasi di sekolah. Kehadiran mahasiswa dapat memberikan tambahan tenaga pendamping bagi guru, terutama ketika terdapat siswa yang membutuhkan bantuan secara individual.

Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak mengambil alih peran guru, tetapi berfungsi sebagai pendamping. Peran tersebut diwujudkan melalui pengamatan kemampuan siswa, pemberian contoh membaca, latihan membaca bersama, pengulangan, koreksi kesalahan, dan pemberian motivasi.

Pendampingan individual memungkinkan mahasiswa memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan. Sementara guru dalam kegiatan pembelajaran kelas harus memperhatikan seluruh siswa, mahasiswa dapat membantu memberikan latihan tambahan kepada beberapa siswa yang membutuhkan.

Kegiatan pengabdian dengan pola serupa telah dilakukan dalam sejumlah program literasi berbasis KKN. Program KKN literasi di Desa Cangkring, misalnya, menggunakan berbagai aktivitas seperti layanan membaca, membaca nyaring, kegiatan mengulas buku, serta aktivitas literasi lainnya untuk mendukung kemampuan membaca siswa.

Program lain yang dilaksanakan melalui KKN juga menunjukkan bahwa pendampingan belajar dan pembiasaan membaca dapat menjadi bagian dari upaya penguatan literasi siswa sekolah dasar.



Gambar1. Proses pendampingan mahasiswa KKN

Gambar tersebut menunjukkan kegiatan pendampingan membaca yang dilakukan oleh mahasiswa KKN bersama siswa sekolah dasar. Mahasiswa KKN memberikan bimbingan secara langsung dengan mendampingi siswa dalam membaca buku bacaan anak yang tersedia. Pendampingan dilakukan secara interaktif dan bertahap, sehingga siswa memperoleh bantuan dalam mengenali kata, membaca kalimat, serta memahami isi bacaan. Kegiatan ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan, sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi dan meningkatkan keberanian dalam membaca.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa program KKN dapat menjadi ruang bagi mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan pendidikan secara langsung sekaligus memberikan kontribusi terhadap permasalahan pendidikan di masyarakat.

7. Pojok Baca sebagai Pendukung Kebiasaan Literasi

Selain pendampingan secara langsung, kegiatan juga diarahkan pada pengenalan dan pemanfaatan pojok baca sebagai ruang sederhana untuk mendukung kebiasaan membaca siswa. Pojok baca dapat memberikan akses yang lebih mudah terhadap bahan bacaan sehingga siswa memiliki kesempatan membaca tidak hanya ketika didampingi mahasiswa.

Keberadaan bahan bacaan yang mudah dijangkau dapat membantu membangun lingkungan yang mendukung kegiatan literasi. Siswa dapat memilih bacaan berdasarkan ketertarikan mereka dan membaca pada waktu yang tersedia.

Pojok baca tidak harus memiliki fasilitas yang kompleks. Dalam konteks sekolah, ruang sederhana yang dilengkapi beberapa buku anak sudah dapat menjadi stimulus untuk memperkenalkan kegiatan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan.

Kegiatan KKN yang mengembangkan program lapak baca juga menunjukkan bahwa penyediaan ruang dan bahan bacaan dapat digunakan untuk meningkatkan kesempatan siswa berinteraksi dengan buku.

Keberlanjutan program pendampingan membaca tidak hanya bergantung pada kehadiran mahasiswa KKN. Sekolah dapat melanjutkan kegiatan melalui pemanfaatan pojok baca, pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, serta penyediaan buku yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

8. Lingkungan Belajar dan Penggunaan Handphone

Hasil interaksi mahasiswa dengan siswa juga menunjukkan adanya kondisi lingkungan belajar yang perlu diperhatikan. Sebagian siswa memiliki akses terhadap handphone yang diberikan oleh orang tua. Namun, berdasarkan interaksi selama kegiatan, handphone lebih sering digunakan untuk aktivitas hiburan dibandingkan untuk kegiatan membaca atau belajar.

Temuan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa penggunaan handphone merupakan penyebab kesulitan membaca siswa. Kegiatan ini tidak dirancang

untuk menguji hubungan antara intensitas penggunaan handphone dengan kemampuan membaca. Akan tetapi, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengelolaan waktu dan lingkungan belajar anak.

Dalam konteks literasi, anak perlu memperoleh kesempatan yang cukup untuk berinteraksi dengan bahan bacaan. Oleh karena itu, buku bacaan anak dapat menjadi salah satu alternatif aktivitas yang dapat dilakukan pada waktu luang.

Pendampingan langsung juga memberikan pengalaman belajar yang berbeda dengan aktivitas penggunaan perangkat digital untuk hiburan. Interaksi langsung antara mahasiswa dan siswa memungkinkan terjadinya komunikasi, pemberian contoh, koreksi, serta motivasi secara langsung.

Perhatian terhadap lingkungan belajar perlu menjadi bagian dari penguatan literasi. Sekolah, guru, mahasiswa, dan orang tua dapat bekerja sama dalam menyediakan lingkungan yang memberikan kesempatan lebih banyak bagi anak untuk membaca.

9. Faktor Pendukung dan Hambatan Kegiatan

Pelaksanaan pendampingan membaca didukung oleh beberapa kondisi. Pertama, adanya kesempatan mahasiswa untuk berinteraksi secara langsung dengan siswa. Kedua, adanya bahan bacaan anak yang dapat digunakan sebagai media pendampingan. Ketiga, adanya respons siswa yang cukup baik terhadap kegiatan membaca yang dikemas secara lebih santai dan komunikatif.

Namun, kegiatan juga menghadapi beberapa hambatan. Perbedaan kemampuan membaca menjadi salah satu hambatan utama karena setiap siswa membutuhkan bentuk pendampingan yang berbeda. Siswa yang belum mengenal huruf membutuhkan latihan dasar, sedangkan siswa yang sudah mampu membaca membutuhkan latihan pada tingkat yang lebih tinggi.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu pendampingan. Kegiatan KKN memiliki waktu pelaksanaan yang terbatas sehingga mahasiswa belum dapat memberikan pendampingan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai gambaran proses pendampingan dan respons siswa selama program berlangsung.

Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya keberlanjutan program setelah kegiatan KKN selesai. Guru dan sekolah diharapkan dapat melanjutkan pembiasaan membaca melalui kegiatan membaca rutin, pojok baca, pemanfaatan buku cerita, dan pendampingan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian di SDN 106182 Desa Pasar V Kebun Kelapa, kemampuan membaca siswa kelas III dan IV menunjukkan tingkat yang beragam, sehingga memerlukan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing. Pendampingan mahasiswa KKN dilakukan melalui pemanfaatan buku bacaan anak, latihan membaca bertahap, pengulangan, pemberian umpan balik, dan motivasi. Penggunaan buku bacaan yang dilengkapi gambar mendapat respons positif dari siswa dan mendorong ketertarikan serta keberanian mereka dalam membaca. Kegiatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa KKN dapat berperan dalam mendukung literasi siswa melalui pendampingan membaca yang menarik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmonah, S. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model *direct instruction* berbantuan media kartu kata bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26682>
- Fatonah, N., Damaianti, V. S., & Syaodih, E. (2025). Analysis of early reading difficulties in second grade elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/jpe.v13i1.69965>
- Herlina, H., Mayui, N., Fasli, M., & Aras, N. F. (2024). Identification of beginning reading

- difficulties in class II primary school students. *Indonesian Journal of Educational Development*, 5(2), 219–229. <https://doi.org/10.59672/ijed.v5i2.3838>
- Himawanto, D. A., Gholib, A. K. G., Septiarista, B. A., Yahya, F., Pratiwi, H., Usaidah, I. M., Khasanah, T. M., Novatona, V., & Citra, V. F. (2022). Kelas literasi: Upaya mengatasi kesulitan membaca dan menulis peserta didik SD N 02 Jantiharjo di masa pandemi COVID-19 (Studi kasus KKN Tematik Kampus Mengajar). *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Liu, S., Sui, Y., You, Z., Shi, J., Wang, Z., & Zhong, C. (2024). Reading better with AR or print picture books? A quasi-experiment on primary school students' reading comprehension, story retelling and reading motivation. *Education and Information Technologies*, 29, 11625–11644.
- Maharani, N. P. L., Ganing, N. N., & Kristiantari, M. G. R. (2023). Media *big book*: Solusi meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 11(1), 56–63. <https://doi.org/10.23887/jpgsd.v11i1.58055>
- Mappaturung, L. N. I., Arwadi, F., Haris, H., Kurniawan, M. I., & Mulyani, A. (2023). Meningkatkan minat membaca dan literasi siswa sekolah dasar di Kelurahan Takkalasi melalui program kerja Lapak Baca. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.35580/jhp2m.v2i2.675>
- Mardiyana, L., & Dafit, F. (2022). Big book media in early reading learning of first grade students. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(3), 342–350. <https://doi.org/10.23887/jlls.v5i3.53641>
- Munif, R., Nariyah, H., & Abiyasa, A. (2026). Implementasi program KKN Tematik Literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Desa Cangkring. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.35931/ak.v6i1.5814>
- Nurani, R. Z., & Mahendra, H. H. (2019). Use of big book learning media to improve students' beginning reading skills in primary schools. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, 6(3), 330–340.
- Stutz, F., Schaffner, E., & Schiefele, U. (2017). Measurement invariance and validity of a brief questionnaire on reading motivation in elementary students. *Journal of Research in Reading*, 40(4), 439–461. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12085>
- Suprpto, H., & Mulyaningsih, I. (2021). Pengaruh buku cerita bergambar terhadap kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar siswa. *LITERA*, 20(3). <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i3.40074>
- Utomo, F. B. B. (2018). Developing illustrated story books to improve beginning reading skills and learning motivation. *Jurnal Prima Edukasia*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/jpe.v6i2.16456>
- Yuhendri, N. S., Rezqi, H. S., & Sahira, M. P. (2026). Faktor internal dan eksternal penyebab kesulitan membaca siswa sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46970>
- Zainuddin, S., Syafiqah, N. R., Firdaus, A. M., & Ratnawati. (2026). Implementasi kegiatan membaca permulaan pada siswa kelas I SD melalui program KKN di UPT SD No. 78 Balang. *Jurnal Riset Guru Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.62388/jrgi.v4i3.5799>